

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu – individu.

Dari penjelasan diatas banyak menjadi pegangan oleh para ahli dan tokoh pendidikan dunia dalam memberikan definisi-definisi pendidikan.

Seperti yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa :

Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Selain itu, Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan berpendapat bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah*, maupun *Ilahiyah*.²

Menurut A.Susanto, pendidikan secara umum yaitu suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.³

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Setiap istilah ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.⁴

Hal ini dipertegas oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba” kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “ ‘allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti terlihat dalam

² Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28 - 29

³ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 3

⁴ Salim dkk, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 29

ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut⁵ :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.” (Q.S. 17 Al-Isra’: 24)⁶

Dari penjelasan diatas mengungkapkan bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Karena Rasul sendiri menegaskan bahwa beliau dididik oleh Allah sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan para ahli sebagaimana yang dikutip di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan anak didik mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Adanya kata-kata “agama” dan Islam” yang dihubungkan dengan “pendidikan” tentu akan menimbulkan pengertian baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa :

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 25-26

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , ..., hal.285

tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.⁷

Islam adalah agama yang benar disisi Allah, karena itu bila manusia

yang berpredikat “muslim” benar-benar menjadi penganut agama yang baik, maka ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Dan ia juga harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai akidah Islamiah. Untuk tujuan ini manusia harus dididik melalui proses pendidikan.⁸

Berdasarkan pandangan ini, maka Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Abdul Majid mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁰ Sebagaimana penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam

⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 60

⁸ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10

⁹ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ... , hal. 33

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

merupakan kegiatan pengajaran atau latihan pada peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits

2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.

Menurut Suyudi yang telah dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa :

Nilai Al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah Saw. terpancar dalam gerak – geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihapal dan diamalkan oleh sahabat. Disamping itu, kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.¹¹

Sementara itu Sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui; dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah Saw., *“Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak*

¹¹ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*,... , hal. 33-34

*sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (HR Malik)''.*¹²

Disamping dua sumber diatas (yaitu Al-Qur'an dan Sunnah), Azyumardi Azra yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, menambahkan beberapa sumber, antara lain (a) fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung; (b) kemaslakhatan yang membawa manfaat; (c) nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif; (d) pemikiran para filsuf dan intelektual Muslim yang representatif.¹³

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.¹⁴

a. Dasar pendidikan Agama Islam

Setiap usaha untuk kegiatan apapun yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan tertentu, tentulah berpijak pada suatu landasan yang kuat. Dalam hal ini Zuhairini mengatakan bahwa Pelaksanaan Pendidikan

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hal 34-35

¹⁴ Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal.35

Agama Islam di Indonesia mempunyai landasan yang kuat.¹⁵ Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

a) Dasar Ideal

yaitu dasar falsafah negara Pancasila, pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada sila yang pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Untuk merealisasikan hak tersebut di atas diperlukan adanya pendidikan agama untuk mewujudkan sila pertama yang tercantum pada pancasila tersebut.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

¹⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet Hs Yusuf, *metodik khusus pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 21

Bunyi dari Undang-Undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Disamping itu negara juga menjamin dan melindungi rakyatnya yang beragama dan memberikan kebebasan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

c) Dasar Oprasional

yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama secara jelas terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁶

Dan pelaksanaan pendidikan agama secara jelas juga telah diatur dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB X pasal 37 yang dijelaskan bahwa pendidikan agama wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.¹⁷

¹⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 14

¹⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: CITRA UMBARA, 2003), hal. 25

2) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut pendidikan Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Diambil dari ajaran agama Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Allah berfirman dalam surat Ali-Imron ayat 104 yaitu,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar ”* (QS. Ali-Imran: 104).¹⁸

Di samping itu dalam hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”* (HR.Bukhari)

3) Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an , *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , ..., hal.

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁹

b. Tujuan pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak

¹⁹ *Ibid.* ..., hal. 253

dicapai ialah : “Bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²⁰

Apabila pendidikan itu di pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut pasti akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan akhir pendidikan. Tujuan itu antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proees pendidikan, baik yang berkenaan dengan pribadi terdidik, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal terutama di Indonesia, maka tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan dalam UU RI no.20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹

Dari uraian diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendidik anak agar dapat menjadi manusia yang baik dan berguna bagi dirinya senidri maupun berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Manusia dapat dikatakan baik, apabila manusia tersebut mempunyai sifat, tabiat, pandangan hidup, cita-cita hidup dan falsafah hidup bangsa dan negaranya.

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 53

²¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ..., hal. 7

Menurut Mohammad Athiyah yang dikutip oleh Imam Bawani, dkk. Mengatakan Tujuan akhir pendidikan Islam adalah :

- a. Untuk mengadakan pembentukan Akhlak
- b. Persiapan untuk kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih dikenal dengan nam veksional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan menumbuhkan keinginan. Serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²²

Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²³

²² Imam Bawahi, dkk, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1991), hal. 36

²³ Chabib Thoha, et. all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi yaitu :

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah
- b. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang menyangkut derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan – aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat dimana masing – masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.²⁴

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut²⁵ :

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dari pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkankembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. *Penanaman Nilai* sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²⁴ Jamaludin, dkk , *Kapita Pendidikan Islam* , (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.14

²⁵ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal 15-16

- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangandan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Siswa

Setiap manusia yang lahir tidak mengetahui apa pun, tetapi ia dianugerahkan oleh Allah Swt. pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki ketrampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R. Shaleh dan Soependi Soeryadinata bahwa “Anak manusia tumbuh dan berkembang baik

pikiran, rasa, kemauan, sikap, dan tingkah lakunya. Dengan demikian, sangat vital adanya faktor belajar”.²⁶

Setiap orang tua pasti berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua pasti bercita-cita mempunyai anak yang shaleh, yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan memengaruhi nama baik orang tuanya. Dan anak shaleh pasti akan senantiasa mendoakan orang tuanya, hal ini merupakan amal baik yang akan terus menerus mengalir pahalanya walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia.

Oleh karena itulah pendidikan Islam sangatlah penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak untuk diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang paling menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.²⁷

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa

²⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 20

²⁷ *Ibid.*, hal . 22

pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarganya, disekolah, dan lingkungan masyarakat. Dan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

6. Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas termasuk dalam jajaran kelompok mata pelajaran wajib. Penetapan ini berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional dan undang – undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang kurikulum bahwa pelaksanaan kegiatan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.²⁸

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas diyakini berfungsi sebagai program yang menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan moral pancasila, nilai – nilai keagamaan yang dipeluk dan semangat jiwa patriotisme bangsa Indonesia yang melahirkan generasi penerus yang berjiwa dan berkepribadian Indonesia.²⁹

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

²⁸ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 34

²⁹ *Ibid.*, hal . 36

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.³⁰

Secara garis besar bahwa dapat dikatakan pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas mulai dari kelas 1, 2, dan 3 mempunyai target antara lain:

- a) Siswa taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam
- b) Siswa mampu membaca al - Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- c) Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia)
- d) Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat Tarikh Islam.
- e) Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'ah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

Dalam sistem pendidikan agama Islam juga ada beberapa bingkai persoalan penting yang harus diperhatikan dan mutlak adanya antara lain mengenai tujuan dalam pendidikan, kurikulum, materi, pendidik dan peserta didik, karena masing-masing dalam hal ini mempunyai keterkaitan satu sama lain.

³⁰ *Ibid.*, hal . 49

1. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan agama Islam ialah manusia. Tujuan yang mendasar dari diciptakannya manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syari'at agama Allah. Jadi pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di sekitarnya³¹.

2. Materi pendidikan Islam

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan maka pendidikan itu harus didukung oleh perencanaan yang seksama. Perencanaan itu berisi sejumlah materi yang harus diajarkan dalam proses pendidikan sampai melaksanakan evaluasi. Dengan adanya perencanaan itu pendidikan akan lebih terarah, pada akhirnya diharapkan akan dapat mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan, pelaksanaan sampai evaluasi itu dalam pendidikan sering disebut dengan *kurikulum* pendidikan³².

3. Kurikulum pendidikan Islam

Pada hakekatnya kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan

³¹ *Ibid.*, hal . 13

³² *Ibid.*, hal . 16

dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Akan tetapi kurikulum dapat diartikan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut ³³:

- a. Kurikulum sebagai program studi
- b. Kurikulum sebagai konten
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
- g. Kurikulum sebagai produksi

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas dapat digeneralisasikan bahwa pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk – bentuk bahan pendidikan, saran – saran strategi belajar mengajar, pengaturan – pengaturan program agar dapat diterapkan, dan mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁴

³³ *Ibid.*, hal . 16-17

³⁴ *Ibid.*, hal. 18

Istilah yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Meskipun demikian pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam praktiknya. Istilah guru seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik digunakan dilingkungan pendidikan formal, informal dan non formal. Menurut Tafsir Ahmad yang dikutip oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* mengatakan bahwa :

Pendidik Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, agar menjadi lebih baik.³⁵

Pendidik yang pertama kali bertanggung jawab pada anak sebenarnya adalah orang tua, namun karena keterbatasan kemampuan, waktu dan sebagainya, maka para orang tua memberikan tanggung jawabnya kepada orang yang lebih berkompeten untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya, contohnya dengan menyekolahkan anaknya, maka berarti orang tua memberikan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada lembaga pendidikan sekolah. Walaupun tanggung jawab yang diberikan orang tua tidak sepenuhnya di berikan kepada lembaga, karena bagaimanapun orang tua lah yang sesungguhnya mempunyai kewajiban untuk mendidik, namun disini pihak lembaga sekolah hanya membantu orang tua untuk mendidik

³⁵ *Ibid.*, hal . 19

anaknya karena alasan keterbatasan yang tidak dimiliki oleh orang tua.

5. Anak didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam lingkungan keluarga, murid adalah anak didik di lingkungan sekolah. Anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama³⁶.

B. Tingkah Laku Siswa

1. Pengertian Tingkah Laku

Kata tingkah laku terdiri dari dua kata, “tingkah” dan “laku”, “Tingkah” memiliki arti olah perbuatan yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya. Dan “laku” yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.³⁷

Sedangkan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas, yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar,

³⁶ *Ibid.*, hal . 24

³⁷ Mohammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), hal. 210

mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis ataupun tersenyum.³⁸

Menurut John B. Watson tingkah laku manusia tidak lain ialah refleks yang tersusun. Semua perbuatan adalah susunan refleks-refleks belaka. Tiap tingkah laku manusia adalah reaksi terhadap perangsang-perangsang. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu perangsang tertentu. Watson membedakan refleks menjadi dua macam yaitu : (1) Refleks gerakan, yaitu reaksi urat daging atau reaksi motoris, misalnya: tempurung lutut . (2) Refleks pengeluaran, yaitu reaksi kelenjar-kelenjar, misalnya : refleks kelenjar ludah, dan sebagainya.³⁹

Menurut Budiardjo, ingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang di buat oleh sejumlah binatang hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik.⁴⁰

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Umum Psikologi*, mengatakan bahwa tingkah laku mempunyai arti yang lebih kongkrit daripada “jiwa”, karena lebih kongkrit itu, maka tingkah laku, lebih mudah di pelajari daripada jiwa dan melalui melalui tingkah laku itu, kita dapat mengenal seseorang. Yang termasuk tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka

³⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 2000), hal.49

³⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.124

⁴⁰ A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, Cet. 1, 1987), hal. 50

maupun yang tertutup. Tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode khusus, misalnya berfikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya.⁴¹

Menurut J.P. Chaplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh organism. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gera, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.⁴²

Sedangkan Skinner beranggapan bahwa seluruh tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dibawa kedalam control lingkungan atau bisa di kendalikan. Dengan tegas skinner menolak anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, atau anggapan bahwa tingkah laku bisa muncul tanpa sebab.⁴³

Sedangkan menurut Al-Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut :

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 5

⁴² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, Cet. 1, 1989), hal. 53

⁴³ Kuswara E., *Teori - Teori kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 75

kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.

- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- g. Tingkah laku menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yaitu pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.⁴⁴

Dari berbagai pendapat tersebut menghasilkan beberapa pengertian tentang tingkah laku yaitu bahwa tingkah laku adalah: tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat, reaksi yang diberikan manusia atau hewan, reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan oleh organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya, suatu gerak atau gabungan gerak-gerak, segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang

Jadi, tingkah laku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respons dari luar sehingga terbentuklah

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), hal 274-275

tingkah laku yang positif atau sebaliknya tingkah laku yang negatif. Tingkah laku atau bisa juga dikatakan sebagai perbuatan manusia yang tidak terjadi secara seporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.

Misalnya seorang anak yang masuk sekolah hari ini, akan bersekolah lagi besok dan terus bersekolah sampai bertahun-tahun untuk akhirnya mempunyai kepandaian tertentu dan mendapat pekerjaan, mempunyai penghasilan, berkeluarga, berketurunan dan seterusnya. Pendek kata tingkah laku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perbuatan terdahulu merupakan persiapan bagi perbuatan yang kemudian, sedangkan perbuatan yang kemudian merupakan kelanjutan dari perbuatan sebelumnya. Dengan ini adalah keliru kalau seseorang memandang masa kanak-kanak atau masa remaja misalnya, sebagai suatu tingkat perkembangan yang berdiri sendiri, yang terlepas dari tingkat-tingkat perkembangan lain dalam kehidupan seseorang.⁴⁵

2. Macam – Macam Tingkah Laku

Pembahasan mengenai macam-macam tingkah laku, akan dapat memperjelas bagaimana siswa mengembangkan perbuatannya. Adapaun menurut Descartes yang dikutip oleh Singgih Dirgagunarsa membedakan mengenai tingkah laku manusia, beliau membaginya atas⁴⁶ :

- a. Tingkah Laku rasional. Ini erat berhubungan dengan jiwa yang disebutnya sebagai Unextended Substance. Karena dikuasai

⁴⁵ Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, ..., hal. 25

⁴⁶ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), hal. 18

oleh jiwa dan intelektual, seseorang dapat merencanakan atau meninjau kembali suatu tingkah laku.

- b. Tingkah Laku mekanis atau refleksif. Ini berhubungan erat dengan badan yang disebutnya sebagai *Extended Substance*. Karena erat hubungannya dengan badan, maka terjadi gerakan otomatis seperti refleks-refleks. Maksudnya adalah respons – respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.

Menurut R. Soetarno tingkah laku yang akan digolongkan ialah “tingkah laku yang menunjukkan ciri kepribadian”.⁴⁷ Dalam hubungannya dengan macam-macam tingkah laku, salah satu unsur yang penting yaitu seorang siswa dapat menyeimbangkan antara tingkah laku yang dihasilkan untuk dirinya dan tingkah laku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

3. Bentuk - Bentuk Tingkah Laku

Tingkah laku sebagai aspek kedua dari lingkaran motifasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai alat atau cara agar tujuan dapat dicapai. *C.T. Morgan* menyebutkan aspek ini dengan istilah *instrumental behaviour*. Tingkah laku ini apakah sesuai atau tidak sesuai, baik atau tidak baik, melanggar atau tidak melanggar norma, semuanya disebut

⁴⁷ R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal.55

tingkah laku. Jadi berbeda dengan pengertian sehari-hari tingkah laku yang dimaksud disini meliputi dari kelakuan yang baik sampai kelakuan tidak baik. Misalnya, seorang anak yang ingin sekali diberi uang oleh ibunya ia bisa bertingkah laku merengek-renek, berguling-guling di tanah, mengancam atau merusak barang-barang. Dari pernyataan tersebut di dapat beberapa bentuk tingkah laku instrumental menurut morgan adalah:

- a) *Aktivitas*, ialah gerakan-gerakan yang timbul menyertai adanya kebutuhan. Misalnya gerakan-gerakan yang diperlihatkan bayi ketika ia lapar, atau gerakan-gerakan gelisah pada seseorang yang sedang berusaha memecahkan persoalan.
- b) *Gerakan-gerakan naluriah*. Suatu gerakan yang dapat dilakukan tanpa dipelajari terlebih dahulu. Gerakan-gerakan inilah yang memungkinkan seorang bayi dapat melangsungkan hidupnya. Misalnya, gerakan pada bayi yang tengah menetek pada ibunya.
- c) *Refleks*. Suatu gerakan yang diperlihatkan seseorang untuk mempertahankan atau melindungi tubuh dari kemungkinan-kemungkinan cacat, cedera, luka, dan lain-lain. Biasanya gerak refleks terjadi secara cepat sekali. Misalnya refleks pada mata agar tidak rusak kalau tiba-tiba ada cahaya yang intensitasnya kuat, atau benda asing yang mungkin merusak mata.
- d) *Belajar secara instrumental*. Yaitu mempelajari sesuatu yang terjadi tanpa disengaja. Misalnya, seorang anak mengatakan “pusing” ketika sedang membuat soal-soal berhitung yang sulit. Karena anak

mengatakan “pusing”, maka gurunya mengizinkannya pulang untuk beristirahat. Kalau ini terjadi berulang-ulang, anak lama-lama akan faham bahwa untuk menghindarkan diri dari soal-soal hitungan sulit ia cukup mengatakan “pusing kepala”. Jadi “pusing kepala” dipergunakan sebagai alat sehingga keinginan menghindari tugas yang tidak menyenangkan tercapai.⁴⁸

4. Tahap – Tahap Seseorang Sampai Bertingkah Laku

Kalau diatas kita membicarakan tentang tingkah lak, maka ada hal lain yang juga penting untuk di perhatikan yaitu bagaimana sampai seorang bertingkah laku. Untuk sampai kepada suatu tingkah laku, maka seseorang akan mulai tahap – tahap sebagai berikut:

- a. Adanya atau timbulnya motif
- b. Pertarungan anantara motif-motif bilamana pada suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak.
- c. Mengambil keputusan atau menengtukan pilihan motif
- d. Mewujudkan tingkah laku bermotifasi⁴⁹

Dalam hubungan ini maka perlu diperhatikan tahap kedua, yaitu tahap pertarungan antar motif-motif, karena tahap ini bisa membawa seseorang kedalam suatu situasi konflik.

5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku

Banyak para ahli yang sepakat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber penyebab tersebut kemungkinan mendapat

⁴⁸ Singgih, *Pengantar Psikologi*, ..., hal. 97

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 98

pengaruh- pengaruh dari luar atau lingkungan. Sumber itu bisa berupa perenungan atau dari keyakinan atau dari mekanisme psikis (psikologi). Oleh karena itu, tingkah laku yang sama bisa jadi bersumber dari motif yang berbeda, atau dari motif yang sama muncul tingkah laku yang berbeda, yang pada suatu saat tertentu karena mendapat pengaruh dari luar, maka motif yang sama akan melahirkan tingkah laku yang sama. Pembahasan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi tingkah laku tidak lain berarti mendiskusikan faktor-faktor apa yang timbul dari diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindak atau aktivitas dengan tujuan tertentu.

Diantara hal-hal yang juga disepakati oleh para psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktivitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan –tujuan itu kadang- kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi biasanya disebut dengan istilah motivasi.

Suatu ahli yang mengemukakan teori yang banyak digunakan oleh orang tentang motivasi ini adalah A.H. Maslow. Menurut Maslow motivasi dapat digolongkan kedalam beberapa jenis mengikuti suatu hirarki(jenjang) tertentu. Artinya, motivasi yang didasari kebutuhan yang lebih rendah merupakan motivasi yang mendesak sifatnya (lebih darurat) sehingga perlu diprioritaskan, akan tetapi kalau kebutuhan-kebutuhan

pada tingkat yang rendah sebagian besar telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi yang akan memotivasi tingkah laku dan kebutuhan yang lebih rendah ini tidak lagi mendorong tingkah laku.⁵⁰

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya ataupun yang berasal dari luar dirinya. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu :

- a. Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan.
- b. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.⁵¹

Siswa sebagai individu selalu berperilaku, beraktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis, yang nampak dan tidak nampak, yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa disadari. Secara umum biasanya dibedakan antara perilaku kognitif, atau intelektual atau yang bersifat pemikiran, perilaku motorik dan afektif. Perilaku kognitif ada yang terlihat (nampak, *overt*) dan ada yang tidak terlihat (tidak nampak, *covert*), demikian juga dengan perilaku afektif ada yang nampak dan ada yang tidak nampak, sedang perilaku motorik pada umumnya nampak dari luar. Perilaku-perilaku tersebut ada yang dilakukan dengan penuh

⁵⁰ Soetarno, *Psikologi Sosial*, ..., hal. 64

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 44

kesadaran, setengah sadar atau bahkan tidak sadar sama sekali. Individu melakukan kegiatan tanpa disadari karena pengaruh obat, minuman keras, sakit atau karena mengalami goncangan-goncangan psikis.

Keragaman perilaku individu dilatarbelakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan. Faktor bawaan diperoleh dari keturunan berupa potensi-potensi yang dikembangkan selama proses perkembangan menjadi berbagai bentuk kecakapan dan sifat-sifat. Individu memperoleh sejumlah lecapapan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomis, politis, keagamaan, keamanan, dan lain-lain.⁵²

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keeseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan,

⁵² *Ibid.*, hal. 53

⁵³ Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal 13

dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).

Pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku peserta didik, pendidikan agama Islam itu merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar bisa mempunyai tingkah laku yang baik dan senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam itu sendiri sebagai pandangan hidupnya.

Demikian pula dalam ajaran agama islam, akhlak merupakan suatu ukuran/barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang, begitupun dengan tingkah laku juga bisa dijadikan sebagai ukuran/barometer untuk menilai kadar iman dan taqwa seseorang. Karena seseorang bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila ia memiliki budi pekerti/akhlak/tingkah laku yang mulia. Oleh sebab itu masalah tingkah laku/akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran dalam pendidikan agama islam yang harus ditanamkan/diajarkan kepada siswa. Dengan melihat arti pendidikan agama Islam, sudah jelas bahwa dengan pendidikan agama Islam kita berusaha untuk membentuk siswa dengan kepribadian yang baik sehingga tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari pun juga baik.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu (tingkah laku) atau karena yang lain, nilai-nilai yang

mempunyai implikasi sosial dengan moralitas sosial atau etika sosial atau dengan krisis Akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius, karena tingkah laku disebut juga dengan akhlak menurut Zakiyah Daradjat. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayina al-nas*) yang sarat dengan nilai- nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.

Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Seperti yang di ungkapan oleh Theodore Roosevelt dalam abdul majid mengungkapkan bahwa: “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”(mendidik seseorang pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman kepada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam Hadits Nabi mengenai diutusny Nabi adalah untuk memperbaiki tingkah laku dan moralitas bangsa Arab pada waktu itu.⁵⁴

Jadi pendidikan agama Islam sangat mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari- hari, bahkan sebenarnya tidak hanya pada siswa saja, tetapi juga pada semua umat Islam. Bahwasannya sangat penting dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama islam ini bisa membentuk tingkah laku, akhlak, budi pekerti dan karakter seseorang yang semula kureang baik menjadi baik.

⁵⁴ *Ibid.*, hal.18

D. Penelitian Terdahulu

Berikut perbedaan dan persamaan dari peneliti-peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu :

1. Bonatin, dengan judul “Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015”, penelitian ini mempunyai banyak perbedaan dan hanya sedikit persamaan yaitu pada pendekatan penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian, peneliti terdahulu meneliti di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek. Dan peneliti yang sekarang meneliti di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.

Dari pengumpulan data peneliti terdahulu menggunakan metode, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan analisis induksi. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis regresi linear sederhana. Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti yang adalah sama-sama menggunakan sumber data dari data primer dan data sekunder.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Bonatin, memiliki persamaan dan perbedaan antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian oleh Bonatin dan sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Terdahulu	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	2	3	4
• Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder	• Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder	• Tempat penelitian di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek • Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif • Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi • Teknik analisis data	• Tempat penelitian di SMAN 1 Ngunut Tulungagung • Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif • Metode pengumpulan data menggunakan angket • Teknik analisis data

		menggunakan <i>induktif</i>	menggunakan <i>analisis regresi</i> <i>linier</i> <i>sederhana</i>
--	--	--------------------------------	---

2. Yahya Imam, dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kalidawir – Tulungagung 2012”. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang tidak ada persamaan dan hanya ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu : pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode pengumpulan data angket. Penelitian terdahulu bertempat di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung sedangkan penelitian yang sekarang bertempat di SMAN 1 Ngunt Tulungagung. Analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah analisis deskriptif sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Yahya Imam memiliki persamaan dan perbedaan antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 **Persamaan dan Perbedaan penelitian oleh Yahya Imam dan sekarang**

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Terdahulu	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	2	3	4
		• Tempat penelitian di SMP Negeri 3 kalidawir Tulungagung • Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif • Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,	• Tempat penelitian di SMAN 1 Ngunut Tulungagung • Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif • Metode pengumpulan data menggunakan angket

		dan dokumentasi	
		• Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif	• Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana

3. Yuli Istinganah, dengan judul “Pengaruh Kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu : Dalam penelitian terdahulu menggunakan tempat penelitian di MAN 2 Tulungagung sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan tempat penelitian di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling Non Probability sampling dengan teknik *purposive sampling* (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Sedangkan yang sekarang pengambilan sampel menggunakan teknik sampling probability sampling dengan teknik *Proportionate stratified random sampling* (sampel acak berstrata proporsional). Variabel X pada penelitian terdahulu yaitu kepribadian Guru Aqidah Akhlak , sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel X pendidikan agama Islam.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang yaitu pada variabel Y yaitu tingkah laku siswa, pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan datanya menggunakan data angket, dan teknik analisisnya juga sama-sama menggunakan regresi linear sederhana.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Yuli, Istinganah memiliki persamaan dan perbedaan antara lain yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian oleh yuli istinganah dan sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	2	3	4
• Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif • Variabel Y Tingkah Laku Siswa • Metode	• Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif • Variabel Y Tingkah Laku Siswa • Metode	• Tempat di MAN 2 Tulungagung • Variabel X kepribadian Guru Aqidah Akhlak • Pengambilan	• Tempat di SMAN 1 Ngunut Tulungagung • Variabel X Pendidikan Agama Islam • Pengambilan

pengumpulan data menggunakan angket	pengumpulan data menggunakan angket	sampel menggunakan teknik sampling Non Probability sampling dengan teknik <i>purposive sampling</i> (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu)	sampel menggunakan teknik sampling probability sampling dengan teknik <i>Proportionate stratified random sampling</i> (sampel acak berstrata proporsional)
• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana	• Analisis data menggunakan regresi linier sederhana		

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di SMAN 1 Ngunut Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Pendidikan Agama Islam (X) : Variabel Bebas (independent variable)

Tingkah Laku Siswa (Y) : Variabel Terikat (dependent variable)